



Penguatan Nilai-Nilai Relegius Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Dlanggu

Strengthening Religious Values to Prevent Bullying At Bustanul Ulum Islamic Senior High School in Dlanggu

Maisaroh¹, Muhammad Romli²

Universitas KH. Abdul Chalim

E-mail: maisarohgh@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 18-07-2025

Revised : 20-07-2025

Accepted : 22-07-2025

Published : 24-07-2025

Abstract

The increasing phenomenon of violence in schools (bullying) indicates a decline in human values. One solution that can be done is to implement character education that emphasizes religious values. Character education plays an important role in forming students who are religious, resilient, competitive, and have good morals. This study aims to describe the implementation and implications of strengthening religious values in preventing bullying at Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Dlanggu. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that MA Bustanul Ulum Dlanggu has implemented religious values such as worship, discipline, and tolerance. Strengthening these values has a positive impact on reducing bullying behavior in the school environment, creating a more harmonious and safe atmosphere for all members of the madrasah.

Keywords: Value, Religion, Bullying Behavior

Abstrak

Fenomena kekerasan di sekolah (bullying) yang terus meningkat menunjukkan adanya kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah menerapkan pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai religius. Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk peserta didik yang religius, tangguh, kompetitif, dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan serta implikasi penguatan nilai-nilai religius dalam mencegah bullying di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Dlanggu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MA Bustanul Ulum Dlanggu telah menerapkan nilai-nilai religius seperti nilai ibadah, kedisiplinan, dan toleransi. Penguatan nilai-nilai tersebut berdampak positif dalam mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah, menciptakan suasana yang lebih harmonis dan aman bagi seluruh warga madrasah.

Kata kunci: Nilai, Religius, Perilaku Bullying

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan manusia sampai pada tingkat kemanusiaan tertentu (humanisasi). Pendidikan bertujuan tidak hanya pada proses penanaman budaya atau ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi juga sekaligus sebagai proses penanaman nilai (transfer of value). Artinya, selain proses koneksi dan transmisi, pendidikan juga berkaitan dengan proses pengembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat Indonesia. Harus disadari bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan



kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kulsum, 2020).

Lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga yang pola pikir peserta didiknya diarahkan, dibimbing dan dikembangkan sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Oleh karena itu, seorang pendidik dalam suatu lembaga pendidikan harus bertanggung jawab penuh terhadap pemenuhan seluruh kebutuhan rohani, intelektual, moral, estetika dan kebutuhan jasmani peserta didik (Sari, 2019). Institusi atau lembaga pendidikan merupakan tempat belajar bagi peserta didik yang mencerdaskan sekaligus menyenangkan. Namun, beberapa kasus yang terjadi belakangan ini membuktikan ada yang keliru dengan perkembangan dunia pendidikan (Suyanto, 2018).

Salah satu fenomena yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan yang terjadi di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, maupun peserta didik terhadap peserta didik lainnya. Meningkatnya tindakan bullying yang dilakukan peserta didik di sekolah semakin banyak muncul dalam pemberitaan di laman media cetak maupun elektronik, hal ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai kemanusiaan semakin merosot. Tentu saja kasus-kasus perundungan tersebut tidak hanya mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipandang masyarakat sebagai tempat berlangsungnya proses humanisasi, namun juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan tuntutan hukum dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan hakikat pendidikan di sekolah saat ini (Wiyani, 2014).

Tindakan bullying seringkali diabaikan atau hampir tidak diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak yang menganggap bahwa bullying tidaklah berbahaya, padahal sebenarnya bullying dapat memberikan dampak buruk bagi korbannya. Dampak yang ditimbulkan dari bullying yaitu menghambat anak dalam mencapai pemenuhan diri, karena perilaku bullying tidak memberikan rasa aman dan nyaman, serta menyebabkan korban bullying merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya (Trisnani, 2018).

Undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya (*Undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 tentang Perlindungan Anak*, t.t.). Peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pimpinan sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan memiliki kewajiban untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan.

Kasus bullying di sekolah meningkat selama 2023. Januari-Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari sekian laporan yang masuk tersebut, 837 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan, antara lain: (1) Anak yang sebagai korban bullying atau perundungan: 87 kasus. (2) Anak korban kebijakan pendidikan: 27 kasus. (3) Anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis: 236 kasus. (4) Anak korban kekerasan seksual: 487 kasus (“Kasus Bullying di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023,” 2023).

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Aris Adi Leksono menyatakan, data pengaduan KPAI menunjukkan kekerasan anak pada awal 2024 sudah mencapai 141 kasus. Dari seluruh aduan itu, 35 persen di antaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan Pendidikan (“KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah,” 2024).

Berdasarkan kenyataan tersebut, perilaku bullying seakan-akan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di era yang penuh persaingan ini. Pentingnya untuk memikirkan resiko yang dihadapi anak dan kemudian mencari jalan keluar untuk memutus rantai



kekerasan yang tiada akhir. Tentu saja tanggung jawab masing-masing pihak berbeda-beda terhadap kelangsungan hidup anak, karena anak juga mempunyai hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Mencegah perilaku bullying memerlukan komitmen bersama dan langkah yang nyata.

Bertumpu pada realita bahwa pendidikan karakter merupakan solusi untuk membentuk manusia yang religius, tangguh, kompetitif dan berakhlak mulia, maka perlu diterapkan pendidikan karakter dalam suatu lembaga pendidikan. Sebuah keharusan bagi lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk membentuk etika dan moral yang baik.

Pendidikan religius yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa harus dijadikan inti (core) dalam pendidikan sekolah, terutama untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan (Muhaimin, 2006). Nilai-nilai religius menjadi landasan yang harus diterapkan pada anak sejak dini. Karakter saat ini menjadi dasar untuk tidak membiarkan diri terpengaruh oleh perubahan keadaan. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter khususnya religius perlu diterapkan sejak dini agar anak terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik.

Nilai-nilai religius merupakan gagasan-gagasan yang tersurat maupun tersirat yang datang dari Tuhan sehingga mempengaruhi akhlak seseorang yang menganut agama tersebut. Nilai ini sangat erat kaitannya dengan nilai religius, karena nilai religius berasal dari agama dan dapat merasuk kedalam jiwa seseorang. Nilai-nilai religius bersifat mutlak dan abadi, serta timbul dari keimanan manusia. Religius merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena setiap agama mengajarkan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembentukan karakter dengan landasan akhlak ini jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan landasan lainnya. Jika akhlak sudah menjadi pedoman hidup setiap orang, maka seseorang akan senantiasa melakukan yang terbaik, terlepas ada yang mengawasi atau tidak. Hal itu disebabkan karena akhlak yang berhubungan erat dengan akidah. Dengan kata lain, seseorang yang menjadikan agama sebagai landasan bertindak maka ajaran agama akan menjadi petunjuk dalam setiap aktivitasnya (Kurniawan dkk., 2021).

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bernilai, karena yang paling penting di dunia ini adalah nilai moral (akhlak) manusia. Penguatan nilai-nilai religius merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal diatas. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan (Alim, 2011).

Menurut Susilaningih dalam Amin Abdullah, religiusitas atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (religious conscience) dalam diri yang terdalam dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya (Abdullah & dkk, 2006). Sikap religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Religius terbentuk karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen perasaan terhadap komponen sebagai perilaku beragama (Ramayulis, 2007).

Manusia yang beriman dan berakhlak mulia diharapkan mampu berdiri tegak ditengah perubahan yang muncul dalam pergaulan dunia ini. Tujuan dari penguatan nilai-nilai religius yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Sudah semestinya sebuah lembaga pendidikan Islam melakukan upaya penerapan penguatan nilai-nilai religius dalam manajemen pendidikannya. Di daerah Jawa Timur beberapa sekolah sudah menerapkan penguatan nilai-nilai religius. Salah satu sekolah yang menerapkan nilai-nilai religius



yaitu Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Dlanggu. Madrasah ini berdiri di bawah naungan Yayasan Mambaul Hikmah.

Madrasah Aliyah Bustanul Ulum terletak di tepi jalan raya Dsn. Sumber Sari, Desa Sumberkarang, Kec. Dlanggu, Kab. Mojokerto. Madrasah Aliyah Bustanul Ulum berdiri pada tahun 2005 didirikan untuk memberikan fasilitas bagi anak-anak yang berada di lingkungan sekitar yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi terutama untuk anak-anak yang kurang mampu. Madrasah Aliyah Bustanul Ulum memiliki jumlah siswa keseluruhan 112 orang. Madrasah ini juga memiliki program yang terfokus pada tahfidz al-Qur'an bagi anak-anak yang mau menghafal atau melanjutkan hafalannya dari Madrasah Tsanawiyah yang dilakukan di jam pagi sebelum pelajaran di mulai. Selain itu dalam setiap kegiatan peserta didik selalu di ingatkan untuk saling membantu sesama, saling menghargai, dan menyayangi sesama sebagai bentuk upaya mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti bullying. Peserta didik juga diberikan pemahaman tentang bullying yang dalam hal ini dilakukan oleh waka kesiswaan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Kepala Madrasah bahwa: *"Bullying itu merupakan suatu bahaya yang sering tidak nampak, guru terkadang tidak tahu jika siswanya saling bullying bahkan orang tua juga tidak tau jika anaknya mengalami bullying jika tidak ada tanda-tanda yang muncul dan hal yang seperti itu sudah kita waspadai melalui kegiatan-kegiatan yang ada seperti di kegiatan pramuka siswa diajarkan untuk saling menghargai kemudian ketika upacara hari Senin sering kita ingatkan agar hal-hal seperti bullying jangan sampai terjadi. Selain itu siswa juga kita beri pemahaman tentang bullying yang dalam hal ini penanggung jawabnya adalah waka kesiswaan yang lebih dekat dengan anak-anak (Musaddad, 2024)."*

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Kepala Madrasah bahwa sekolah sudah mengantisipasi akan terjadinya bullying. Akan tetapi bullying seolah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman sekarang, sehingga bullying di sekolah sampai saat ini masih saja terjadi. Guru akidah akhlak mengatakan bahwa: *"Di sini ada bullying biasanya yang terjadi pada anak-anak yaitu bullying verbal saling mengejek yang terkadang membuat temannya jadi minder, kalau untuk bullying secara fisik tidak ada. Saya sebagai guru akidah akhlak tidak terlibat secara langsung dalam menangani kasus bullying akan tetapi saya ikut berperan dalam menanggulangi bullying ini dengan cara menanamkan nilai religius melalui pembelajaran di kelas. Selain itu di luar kelas juga ada kegiatan keagamaan seperti istighosah, ngaji kitab, tahfidz, sholat zuhur berjama'ah, kemudian kita juga mengajarkan kedisiplinan seperti siswa yang telat akan kita beri sanksi (Rohmah, 2024)."*

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum masih terjadi bullying. Namun Madrasah juga sudah menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai bentuk upaya untuk menanggulangi bullying. Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai religius pada siswanya. Hal ini menjadi konteks yang tepat untuk meneliti bagaimana nilai-nilai religius dapat mencegah perilaku bullying. Selain itu, sekolah ini belum banyak diteliti dalam konteks bullying sehingga penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dan berharga dalam literatur akademik dan praktis tentang bullying di sekolah dengan populasi kecil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data berupa wawancara, observasi, dan dokumen. Studi kasus dipilih karena memungkinkan penggalian informasi mendalam mengenai suatu fenomena di lingkungan alami, khususnya pada kasus di pesantren, agar dapat dipahami secara komprehensif (Agung & Yuesti, 2019).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Peneliti hadir langsung di lapangan untuk mengamati, mendengarkan, dan memahami situasi



secara mendalam demi memperoleh data yang dibutuhkan melalui pengamatan partisipatif yang optimal dan cermat.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta Bustanul Ulum, Mojokerto, karena tingkat bullying rendah dan penanaman nilai religius. Konteks ini relevan untuk meneliti peran nilai religius dalam pencegahan bullying. Sekolah ini juga belum banyak diteliti sehingga memberi kontribusi baru secara akademik.

Data adalah informasi penting untuk analisis penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama berasal dari wawancara dan pengamatan langsung. Informan terdiri dari Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, Guru Akidah Akhlak, dan Peserta Didik. Data sekunder meliputi dokumen dan sejarah Madrasah.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum untuk mengamati perilaku bullying dan nilai religius. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan. Dokumentasi melengkapi data profil dan kebijakan madrasah.

Analisis data adalah proses sistematis menyusun data dari wawancara, catatan, dan dokumentasi. Tahapannya meliputi reduksi data, tampilan data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tujuannya adalah memudahkan pemahaman dan penarikan makna dari data yang telah dikumpulkan secara menyeluruh (Morissan, 2019).

Peneliti menggunakan teknik pemeriksaan untuk memastikan keakuratan data, seperti ketekunan pengamatan, perpanjangan waktu penelitian, dan triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui teknik dan sumber, yaitu membandingkan metode dan narasumber berbeda agar data valid dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian (Yusuf, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penguatan Nilai-Nilai Religius dalam Mencegah Perilaku Bullying di MA Bustanul Ulum Dlanggu

Berdasarkan hasil temuan peneliti nilai-nilai religius yang ada di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Dlanggu antara lain sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Menurut Jalaluddin Rakhmat yang dimaksud dengan ibadah yang pertama bersifat ritual, sedang ibadah yang kedua bersifat sosial. Untuk tidak mengacaukan orang awam, para fuqaha menyebut ibadah pertama adalah ibadah mahdhah dan ibadah kedua lazim disebut mua'malah" (Kastolani, 2016). Seluruh sistem peribadatan dalam Islam mempunyai hubungan yang erat dengan pembinaan akhlak. Sikap mental positif dan keluhuran akhlak adalah konsekuensi dari ibadah yang sempurna. Ibadah harus dijiwai dan dilengkapi dengan akhlak yang mulia.

Ibadah dapat dibagi menjadi dua yaitu umum dan khusus. Ibadah umum artinya segala amalan yang diizinkan Allah. Sedangkan ibadah yang khusus merupakan apa yang ditetapkan Allah akan perincian-perincian-Nya, tingkah laku dan dengan cara-cara tertentu. Dari uraian tersebut makna ibadah dapat dipahami sebagai taat yang disertai ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT., dengan menjalankan segala yang dicintai dan diridhai-Nya, melalui perkataan maupun perbuatan, baik yang bersifat lahiriah maupun yang bersifat batiniah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pelaksanaan ibadah berpengaruh terhadap akhlak karimah, karena ibadah yang baik tanpa akhlak yang mulia ibadah itu tidak akan berguna. Dan sebaliknya, akhlak yang baik tanpa pengamalan ibadah belum bisa dikatakan iman yang sempurna.

Penjelasan di atas relevan dengan apa yang ditemukan oleh peneliti dilapangan bahwa nilai ibadah dapat memberikan pengaruh terhadap akhlak siswa. Adapun ibadah yang diterapkan di MA Bustanul Ulum antara lain yaitu: 1) Tahfidz dan BTQ. Pelaksanaan tahfidz dan BTQ di MA Bustanul Ulum dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran kecuali hari Jum'at. Setiap hari ustad dan ustazah dari pondok pesantren datang ke sekolah untuk menyimak siswa siswi yang tahfidz



dan BTQ; 2) Istighosah, Istighosah dilakukan setiap satu minggu sekali setiap hari Kamis pada saat istirahat jam pertama dan dipimpin oleh salah satu guru MA Bustanul Ulum Dlanggu; 3) Ngaji kitab Adabul Ilmi Wal Muta'alim, Ngaji kitab adalah kegiatan rutinan yang dilakukan setiap hari Jum'at pagi sebelum pembelajaran dan di isi oleh salah satu guru MA Bustanul Ulum Dlanggu.

b. Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan di MA Bustanul Ulum diterapkan melalui peraturan dan tata tertib yang telah di buat oleh madrasah. Siswa mematuhi dan mengikuti jadwal pembelajaran yang telah ditentukan, menggunakan atribut dan kelengkapan pakaian yang sesuai dengan peraturan sekolah, serta mengikuti segala kegiatan yang ada di madrasah. Hal ini relevan dengan apa yang dijelaskan oleh Hidayat bahwa disiplin adalah ketaatan peserta didik terhadap peraturan yang ditetapkan selama kegiatan belajar mengajar di sekolah. Indikator yang diukur adalah: (1) ketepatan masuk dan pulang sekolah, (2) ketaatan dalam menggunakan pakaian dan atribut sekolah, (3) ketepatan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan (4) kepatuhan terhadap perintah guru (Febriyanto & dkk, 2020).

c. Nilai Toleransi

Nilai toleransi di MA Bustanul Ulum yaitu saling menghargai dan menjalin komunikasi serta menjalin pertemanan dengan siswa siswi baik yang berasal dari pondok maupun dari luar pondok. Hal ini relevan dengan penjelasan KH. Sholeh Bahruddin bahwa salah satu bentuk toleransi sesama manusia yang sangat jelas dan mencolok adalah contoh sikap seperti menghormati dan menghargai orang lain baik itu berbeda dalam berpendapat, berbeda keyakinan, berbeda suku, bahasa, baik muslim maupun non muslim. Toleransi yang dipraktikkan oleh KH. Sholeh Bahruddin tidak hanya pada sesama muslim tetapi juga pada non muslim karena memang beliau menganggap mereka semua itu saudara. Dalam hidup bersosial dengan masyarakat beliau tidak membeda-bedakan, baik itu muslim atau non muslim, baik itu orang Jawa atau Madura harus toleran karena sebangsa, setanah air, dan satu bahasa sama dengan isi Sumpah Palapa (Zuhroh & Sholihuddin, 2019).

Implikasi Penguatan Nilai-Nilai Religius dalam Mencegah Perilaku Bullying di MA Bustanul Ulum Dlanggu

Dari hasil temuan peneliti implikasi dari penguatan nilai-nilai religius dalam mencegah perilaku bullying di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum bahwa nilai-nilai religius telah di implementasikan secara efektif dan terbukti perilaku bullying di MA Bustanul Ulum berkurang atau relatif rendah.

Menurut Sejiwa, perilaku bullying adalah suatu keadaan dimana kekuatan fisik atau mental disalahgunakan oleh seseorang atau kelompok dan dalam situasi tersebut korban tidak mampu membela diri. Perilaku bullying di kalangan remaja disebabkan karena kurangnya pendidikan nilai dan sikap religius. Remaja yang mendapat pendidikan karakter religius dapat mengendalikan perilakunya agar tidak menyakiti orang lain. Remaja akan dihantui rasa berdosa dan rasa bersalah karena telah menyakiti orang lain (Aulia & dkk, 2023).

Nilai-nilai religius memiliki peranan penting dalam membentuk kekuatan moral, akhlak mulia, dan budi pekerti bagi remaja. Remaja yang mampu mengamalkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari keteladanan Rasulullah dalam bersikap dan berperilaku akan mudah mengurangi perilaku bullying (Yuniawati, 2024).

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik sebuah benang merah, bahwa remaja dapat mengontrol perilakunya agar tidak menyalahgunakan kekuatan/kekuasaan fisik maupun mental untuk menyakiti orang lain apabila lingkungan sudah menanamkan pendidikan karakter religius.



MA Bustanul Ulum telah menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didiknya dan dampak positif yang ditimbulkan yaitu berkurangnya perilaku bullying, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang diterapkan di MA Bustanul Ulum dapat mencegah atau meminimalisir terjadinya bullying. Hasil wawancara bersama kepala madrasah, waka kesiswaan, guru akidah akhlak dan peserta didik menunjukkan bahwa bullying yang terjadi di MA Bustanul Ulum yaitu bullying verbal, tidak ada kasus bullying secara fisik (kekerasan). Peneliti juga tidak menemukan data yang menunjukkan bahwa di MA Bustanul Ulum terjadi kasus bullying.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa implikasi dari penguatan nilai-nilai religius dalam mencegah perilaku bullying di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum yaitu berkurangnya perilaku bullying.

KESIMPULAN

Pelaksanaan penguatan nilai-nilai religius di MA Bustanul Ulum Dlanggu, seperti tahfidz, BTQ, istighosah, ngaji kitab, kedisiplinan, dan toleransi, mampu mencegah perilaku bullying. Implikasinya terlihat dari berkurangnya tindakan bullying di lingkungan madrasah melalui peningkatan sikap saling menghargai.

Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai religius dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa dan mencegah bullying. Nilai ibadah, kedisiplinan, dan toleransi berperan dalam menciptakan lingkungan harmonis. Secara praktis, temuan ini memberi masukan bagi guru dan lembaga dalam menanamkan akhlakul karimah demi mencegah perilaku bullying di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & dkk. (2006). *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2019). *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif dan Kualitatif*. Cv Noah Alethaeia.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Remaja Rosdakarya.
- Aulia, A. Z. N., & dkk. (2023). Penerapan Sikap Religius dalam Kasus Bullying. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1).
- Febriyanto, B., & dkk. (2020). Pendidikan Karakter dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1).
- Kastolani. (2016). Ibadah Ritual dalam Menanamkan Akhlak Remaja. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 1(2).
- Kasus Bullying di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023. (2023, Mei 29). [https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355 kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023](https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023) .
- KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah,. (2024, Mei 29). <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah>.
- Kulsum, S. U. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu* [Tesis]. UIN Raden Intan Lampung.



- Kurniawan, M. A., Ysh, A. Y. S., & Artharina, F. P. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN Jambean 01 Pati. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(2).
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Prenadamedia.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Musaddad, A. (2024). *Wawancara dengan Kepala Madrasah di Kantor MA Bustanul Ulum*.
- Ramayulis. (2007). *Psikologi Agama*. Kalam Mulia.
- Rohmah, M. (2024). *Wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MA Bustanul Ulum*.
- Sari, I. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)* [Tesis]. IAIN Bengkulu.
- Suyanto, B. (2018). *Problem Pendidikan dan Anak Korban Tindak Kekerasan*. Suluh Media.
- Trisnani, R. P. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Religius untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 tentang Perlindungan Anak*. (t.t.).
- Wiyani, N. A. (2014). *Save Our Children from School Bullying*. Ar-Ruzz Media.
- Yuniawati, A. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Religius dalam Kasus Bullying. *Journal of Religious Harmony*, 1(1).
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.
- Zuhroh, K., & Sholihuddin, M. A. (2019). Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahruddin). *Journal Multicultural of Islamic Education*, 3(1).